

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang diciptakan Allah dalam bentuk paling sempurna (*akhsan al-taqwīm*). Namun sudah menjadi sunnatullah bahwa dibalik kesempurnaannya sebagai makhluk Allah, manusia mempunyai kekurangan dan keterbatasan, sehingga tidak jarang manusia terjerumus ke dalam lembah hitam.

Problematika individu dengan dirinya sendiri, ialah kegagalan bersikap disiplin dan bersahabat dengan hati nuraninya sendiri, yakni hati nurani yang selalu mengajak, membimbing dan menyeru kepada kebaikan serta kebenaran kepada Tuhannya, sehingga muncul sikap was-was, ragu, prasangka buruk, lemah motivasi dan tidak mampu bersikap mandiri dalam melakukan segala hal.<sup>1</sup> Dalam konteks kecenderungan perilaku baik dan buruk seseorang, setidaknya ada dua faktor yang mempengaruhinya, yakni: *pertama*, faktor internal yang mengarahkan akal dan mengendalikan hawa nafsunya dan *kedua*, faktor external yaitu berupa kondisi lingkungan sosial masyarakat, keluarga dan pergaulan sehari-hari. Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya.

Terjadinya aksi tindak kekerasan (*violence*) dan kenakalan remaja akhir-akhir ini merupakan fenomena yang seringkali kita saksikan. Bahkan

---

<sup>1</sup> M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2004), 1

hampir selalu menghiasi informasi media massa. Sebagai contoh adalah terjadinya tawuran antar pelajar, pemerkosaan, pembunuhan, perdagangan anak dibawah umur, peredaran narkoba, hamil di luar nikah dan masih banyak lagi yang lainnya. Itulah beberapa fenomena krisis akhlak yang kini tengah melanda bangsa kita.

Akhir-akhir ini kita banyak dikejutkan oleh pemberitaan media yang menyebutkan banyaknya pejabat pemerintah yang tersandung kasus korupsi yang merugikan Negara hingga triliyunan rupiah, sebut saja seperti kasus Mega Proyek Hambalang, SKK Migas, Bank Century, impor daging sapi dan yang paling ramai dibicarakan akhir-akhir ini adalah kasus suap terhadap Ketua Mahkamah Konstitusi (Akil Mochtar), terkait kasus suap penanganan sengketa Pilkada Gunung Mas, Kalimantan Tengah.<sup>2</sup>

Krisis multidimensi yang menimpa bangsa ini, salah satunya karena adanya krisis moral atau akhlak. Krisis moral atau akhlak terjadi karena sebagian orang tidak lagi mau mengindahkan tuntunan agama. Agama secara normatif mengajarkan kepada pemeluknya untuk berbuat baik, meninggalkan perbuatan-perbuatan maksiat dan munkarat.<sup>3</sup> Tak heran jika kemudian muncul berbagai masalah dan penyakit sosial seperti kemiskinan, pengangguran dan keterbelakangan karena tidak dapat beradaptasi dengan dinamika zaman yang bergerak sangat cepat.

Fenomena globalisasi, tak bisa dipungkiri akan berdampak pada perubahan sikap mental masyarakat, khususnya di kalangan remaja dan anak

---

<sup>2</sup> <http://www.solopos.com/di> Posting Jum'at, 14 Februari 2014 pukul 00.30 WIB

<sup>3</sup> Amir Said az-Zaibari, *Manajemen Qalbu*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 5-6

muda. Hal ini tampak pada berbagai gaya mereka, baik dalam hal cara berpakaian, bersikap dan cara berbicara. Bahkan kecenderungan kehidupan global yang glamour dan mewah membuat masyarakat kehilangan kontrol dan pegangan diri yang mengakibatkan konflik internal, ujungnya adalah stress dan frustrasi.

Perilaku remaja yang menyimpang dalam berbagai dimensi, seringkali berkaitan dengan penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika dan bahan-bahan adiktif atau yang lebih dikenal dengan istilah narkoba.<sup>4</sup> Istilah lain dari narkoba ini adalah Napza (Narkotika, Alkohol, Psikotropika dan zat adiktif lainnya).<sup>5</sup>

Akhir-akhir ini bangsa kita dikejutkan oleh pemberitaan di media masa, seperti yang di lansir dalam [Metrotvnews.com](http://www.metrotvnews.com), yang kontennya adalah “Badan Narkotika Nasional menetapkan mantan Ketua Mahkamah Konstitusi (MK) Akil Mochtar sebagai tersangka kepemilikan narkoba. Penyidik Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) menemukan narkoba jenis ganja dan methamphetamine saat menggeledah ruang kerja Akil Mochtar”.<sup>6</sup> Padahal dalam posisinya sebagai penegak hukum, seharusnya ia bisa memberikan suritauladan yang baik bagi bangsa ini, bukan hanya sekedar menjauhi narkoba saja, tapi juga berperan aktif dalam pemberantasannya.

Narkoba sebagai obat-obatan berbahaya, dapat menurunkan ambang untuk mengendalikan dorongan-dorongan (*impulse*) agresifitas baik fisik

---

<sup>4</sup> H. A. Madjid Tawil, dkk, *Narkoba Dikenal untuk Dijauhi*, (Surabaya: BNP JATIM), 1

<sup>5</sup> Juliana Lisa FR, Nengah Sutrisna W, *Narkoba, Psikotropika dan Gangguan Jiwa. Tinjauan Kesehatan dan Hukum*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2013), 1

<sup>6</sup> <http://www.metrotvnews.com/di> Posting Minggu, 9 Februari 2014 pukul 17.00 WIB

maupun seksual.<sup>7</sup> Keadaan ini membuat penggunanya mudah melakukan perbuatan-perbuatan yang lepas kontrol dan bertentangan dengan nilai-nilai agama, norma-norma kesusilaan dan hukum. Abuddin Nata, menyatakan:

Penggunaan narkoba secara kontinyu dapat menimbulkan ketergantungan bagi pemakainya. Keadaan ini dapat berakibat bagi terjangkitnya penyakit psikologi lainnya, seperti malas bekerja, malas beribadah dan bahkan melakukan tindak kriminal untuk mendapat sebutir ekstasi.<sup>8</sup>

Peranan teman sebaya juga memiliki andil yang cukup besar dalam mekanisme terjadinya penyalahgunaan narkoba. Perkenalan anak terhadap narkoba ini terjadi, awal mulanya dari teman sebaya dan lama kelamaan mempunyai keinginan untuk mencoba lagi kemudian menjadi ketagihan atau ketergantungan dengan narkoba. Apabila sudah muncul dalam dirinya sikap ketergantungan terhadap narkoba, maka selanjutnya, jika tidak dipenuhi akan muncul gejala-gejala “sakau” atau sakit, yaitu ketagihan yang terus menerus dan sulit dihentikan.

Pecandu narkotika dalam keadaan sakau, dirinya merasa tidak tahan lagi dan berupaya dengan cara apapun tanpa menghiraukan resiko yang akan menimpanya, untuk mendapatkan kembali kebutuhan barang-barang tersebut.<sup>9</sup>

Motivasi para pengguna narkoba diantaranya adalah membuktikan keberanian melakukan hal-hal yang membahayakan, menentang atau

---

<sup>7</sup> Dadang Hawari, *Al-Qur'an dan Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1997), 247

<sup>8</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), 192

<sup>9</sup> M. Dadang Hawari, *Do'a dan Dzikir sebagai Pelengkap Terapi Medis*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, tt), 55.

melawan suatu otoritas, mempermudah penyaluran atau perbuatan seks dan kebanyakan dari pemakainya adalah sebagai pelarian dari rasa frustrasi dan kegelisahan masalah.<sup>10</sup>

Narkotika, obat-obatan terlarang dan zat adiktif lain merupakan kasus yang amat merisaukan kita, dari tahun ke tahun pengguna narkoba ini bukan semakin menurun, malah cenderung meningkat. Dalam penelitian Dadang Hawari membuktikan bahwa pada tahun 1975 catatan pemerintah menunjukkan kasus pengguna narkoba ada 5.000 orang, tapi pada tahun 1990 telah mencapai 8500 orang, pada tahun 1995 telah mencapai 13.000 orang. Pada tahun 1998 Hawari menemukan "*Dark number*" artinya setiap orang pengguna narkoba ini sebenarnya memiliki teman sebanyak 10 orang pengguna narkoba. Jadi jumlah sebenarnya adalah 10 kali lipat dari data yang ada.<sup>11</sup>

Hasil penelitian Badan Narkotika Nasional bekerjasama dengan Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia, tahun 2008, penyalahgunaan narkoba sebanyak 2,23% setara dengan 4 juta orang. Hasil penelitian tahun 2011 menunjukkan angka prevalensi penyalahgunaan narkoba di Indonesia 2,2% menunjukkan adanya penurunan. Penurunan ini mengindikasikan upaya pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba di Indonesia.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Kharisudin Aqib, *Inabah Jalan Kembali dari Narkoba, Stress dan Kehampaan Jiwa*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2005), 148

<sup>11</sup> Dadang Hawari, *Al-Qur'an dan Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, 133

<sup>12</sup> BNN. *Mahasiswa dan Bahaya Narkoba*, (Jakarta: Team BNN, 2012), III

Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai cara dalam upaya pemberantasan narkoba yakni dengan diterbitkannya UU No. 35 Th. 2009 tentang narkotika, dibentuknya badan khusus pemberantasan narkoba (BNN) dan juga instruksi Presiden No. 12 Th. 2011 tentang pelaksanaan JAKSTRANAS bidang P4GN (Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba) tahun 2011-2015 yang mendorong segenap elemen bangsa, pemerintah pusat dan di daerah, pemangku kepentingan dan masyarakat untuk lebih ambisius dan agresif lagi dalam memerangi kejahatan narkoba.

Akhir-akhir ini bangsa Indonesia dikejutkan dengan sebuah realitas tentang kebijakan presiden yang memberikan grasi terhadap Corby seperti yang dilansir dalam Tribun News. com, yang kontennya adalah:

“Anggota DPR RI dari Fraksi PDIP, Tjahjo Kumolo, menegaskan tentang grasi dari Presiden SBY termasuk pembebasan bersyarat bagi terpidana Ratu Mariyuana asal Australia, Schapelle Corby, membuat iri alias cemburu para narapidana bandar dan penjahat narkoba lainnya yang lagi dipenjara”,<sup>13</sup>

Polemik ini cukup meresahkan bangsa Indonesia, yang mana di tengah gencarnya bangsa ini menyatakan “perang” terhadap narkoba, tapi keputusan dari pemerintah terkait pemberian grasi tersebut terkesan sebaliknya, yakni memberikan perlindungan terhadap bandar narkoba kelas kakap tersebut. Tidak dapat dibayangkan dampak apa yang akan terjadi, jika gembong narkoba yang berada di balik jeruji saja bisa mengendalikan bisnis kotornya, bagaimana dengan mereka yang berada di alam bebas. Fakta

---

<sup>13</sup> <http://www.tribunnews.com/di> Posting Jum'at, 14 Februari 2014 pukul 00.20 WIB

mengejutkan ini, tentunya bisa membuat bandar-bandar narkoba yang lain menganggap bahwa Indonesia tidak mempunyai hukum yang tegas, yang akhirnya Indonesia dijadikan lahan potensial dalam bisnis narkoba.

Gejala kecanduan dan pemabukan (*alcoholisme*) di beberapa negara menempati posisi paling penting sebagai salah satu penyakit masyarakat yang ditakuti dan memerlukan perhatian khusus untuk menanggulangnya seperti mabuk, yang menimbulkan ketagihan “*Addiction*”. Ketagihan ini dipengaruhi oleh bekerjanya minuman keras yang diminum seseorang dan zat-zat “*Substance*” narkoba (*drug*).<sup>14</sup>

Larangan dan bahaya pemakaian narkoba baik melalui ceramah agama, media masa maupun media cetak sudah sering di sampaikan, tapi penggunaan dan peredaran narkoba ini masih tetap berlanjut dan malah semakin parah. Padahal sudah jelas dalam al-Qur’an, Allah berfirman:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَمُ رِجْسٌ مِّنْ  
عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan*”(al-Maidah (5): 90).<sup>15</sup>

Islam telah memberikan penjelasan bahwa meminum khamar adalah termasuk perbuatan syaitan. Syaitan adalah musuh umat Islam yang jelas, dan Allah pun memberikan perintah kepada umat Islam agar menjauhi

<sup>14</sup> Soedjono D, *Pathologi Sosial* (Bandung: Alumni, 1982), 7

<sup>15</sup> Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Semarang : Diponegoro, 1995), 97

perbuatan yang demikian itu agar kita termasuk golongan yang beruntung. Secara eksplisit ayat di atas juga menjelaskan bahwa khamr harus benar-benar di jauhi. Hal ini sama dengan posisi narkoba sebagai bahan yang bisa memabukkan. Sebagai obat-obatan yang memiliki daya agar para pemakainya tidak sadarkan diri, narkoba juga memiliki kekuatan yakni membuat candu para pemakainya.

Hasil survei BNN tahun 2009 diperoleh data bahwa rata-rata usia pertama kali menyalahgunakan narkoba pada usia yang sangat muda yaitu 12-15 tahun, dan semakin tinggi jenjang pendidikan, semakin tinggi pula angka penyalahgunaan narkoba.<sup>16</sup> Ridwan Nasir dalam bukunya mengatakan bahwa:

Secara resmi diketahui, pada awal tahun 1971, masyarakat dikejutkan oleh berita di media bahwa di Indonesia mulai terjangkit penyalahgunaan narkoba, bahkan jumlah penderitanya telah mencapai angka 57 orang dan pada tahun 2001 jumlah penderita itu telah mencapai 6.000.000 orang. Jadi dalam kurun waktu 30 tahun terjadi peningkatan yang luar biasa besarnya, sekarang kira-kira 10.000.000 orang yang terkena narkoba. Di antara mereka ini kebanyakan adalah generasi muda.<sup>17</sup>

Tentu hal ini membuat kita sangat prihatin, karena mereka (remaja dan generasi muda) adalah calon pemegang tongkat estafet kepemimpinan negeri ini.

Berbagai usaha pencegahan dan penyadaran terus-menerus dilakukan agar mereka kembali kejalan yang benar, dan akhirnya terciptalah kehidupan yang bersih, tentram dan juga bahagia sebagai manifestasi dari

---

<sup>16</sup> BNN. *Mahasiswa dan Bahaya Narkoba*, 3

<sup>17</sup> Ridwan Nasir dan Nur Syam, *Institusi Sosial di Tengah Perubahan*, (Surabaya: Jenggal Pustaka Utama, 2004), 138

kehidupan yang ma'ruf secara Islami. Karena itulah mereka harus diseru pada jalan yang lurus dengan cara bijaksana, sehingga dapat menimbulkan kesadaran untuk selalu berpikiran dan berperilaku positif “*positif thinking*” dan “*positif behavior*”. Allah SWT berfirman:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ  
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



*Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantulah mereka dengan cara yang baik pula. (QS. An-Nahl: 125).<sup>18</sup>*

Fenomena merajalelanya kenakalan dikalangan remaja dan anak muda terutama dalam konteks penyalahgunaan narkoba, mendorong Pondok Pesantren Ulul Albab, yang beralamat di Sonoagung, Prambon, Nganjuk, tepatnya di lintas Jalan Raya Kediri-Warujayeng ini menjadikan masalah tersebut sebagai suatu ikon yang harus diatasi karena menyangkut kehidupan masadepan mereka, dengan cara membimbing dan membina atau lebih bisa dikatakan sebagai bentuk “pembinaan mental” yang tentunya berlandaskan Agama Islam.

Pondok Pesantren yang di bawah asuhan KH. Abdul Malik ini selain menampilkan diri sebagai sarana pendidikan agama Islam (pesantren salaf), juga sebagai sarana pembinaan bagi korban narkoba. Hingga saat ini banyak para remaja yang rusak secara mental, berkat usaha dan bimbingannya telah berhasil disembuhkan serta dapat dikembalikan

<sup>18</sup> Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Semarang : Diponegoro, 1995), 224

dilingkungan masyarakat sebagai pribadi yang agamis dan optimis. Keberhasilan Pondok Pesantren Ulul Albab sampai saat ini terus berkembang.

Realita inilah yang mendorong penulis untuk meneliti, terutama dalam aspek pola pembinaan mental santri narkoba di Pondok Pesantren Ulul Albab.

## **B. Rumusan Masalah**

Berangkat dari uraian latar belakang masalah di atas, agar pembahasan lebih terarah, maka disusun rumusan-rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola pembinaan mental santri narkoba di Pondok Pesantren Ulul Albab?
2. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat proses pembinaan mental santri narkoba di Pondok Pesantren Ulul Albab?
3. Bagaimana tanggapan santri dan masyarakat sekitar pesantren tentang pembinaan mental santri narkoba di Pondok Pesantren Ulul Albab?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan sasaran hasil yang ingin dicapai dalam penelitian ini, sesuai dengan fokus yang telah ditentukan.<sup>19</sup> Sesuai dengan

---

<sup>19</sup> M. Amin Amrullah, *Panduan Penyusunan Proposal Skripsi, Tesis dan Disertasi* (Smart Pustaka, 2013), 5-6

formulasi di atas, maka tujuan pokok dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pola pembinaan mental santri narkoba di Pondok Pesantren Ulul Albab.
2. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembinaan mental santri narkoba di Pondok Pesantren Ulul Albab.
3. Mengetahui tanggapan santri dan masyarakat sekitar pesantren tentang pembinaan mental santri narkoba di Pondok Pesantren Ulul Albab.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara praktis maupun teoritis.

Secara praktis penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman atau acuan bagi satuan pendidikan yang ingin mengetahui pola pembinaan mental santri korban narkoba di Pondok Pesantren Ulul Albab. Dengan adanya penelitian ini, maka dapat dijadikan sebagai pedoman pelengkap ataupun rujukan utamanya.

Adapun secara teoritis penelitian ini memungkinkan untuk memberikan manfaat bagi beberapa kalangan, antara lain:

1. Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya, Program Pasca Sarjana (S-2) Konsentrasi Pendidikan Agama Islam.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan koleksi referensi di perpustakaan, sebagai sumber kajian bagi para mahasiswa pasca

sarjana (S-2) yang hendak mengetahui atau bahkan meneliti dalam konteks yang berbeda, sehingga dapat ditindak lanjuti untuk kepentingan pengembangan keilmuan pada masa-masa yang akan datang.

2. Pondok Pesantren Ulul Albab.

Hasil penelitian ini, bagi Pondok Pesantren Ulul Albab dapat dijadikan sebagai bahan pengayaan ataupun evaluasi dalam proses pembinaan mental bagi santri.

3. Bagi peneliti

Penelitian ini akan menjadi tambahan pengalaman dalam khazanah keilmuan, serta dapat membuka cakrawala pemikiran peneliti. Hasil penelitian ini juga sangat bermanfaat untuk mengetahui lebih jauh tentang pola pembinaan santri korban narkoba hingga bisa menjadi insan yang normal sebagaimana umumnya.

4. Bagi Mahasiswa Pasca Sarjana (S-2)

Hasil penelitian ini akan menjadi tambahan pengalaman dalam ilmu pengetahuan, serta dapat dijadikan bahan penelitian lanjutan sebagai tugas akhir perkuliahan.

## **E. Penegasan Istilah**

Terdapat kata kunci (*key word*) dalam judul tesis ini yang perlu dijelaskan, agar diperoleh pengertian yang jelas dan batasan-batasan yang tegas terhadap permasalahannya, yaitu:

## 1. Pembinaan Mental

Pembinaan mental (rehabilitasi) dalam penelitian ini terfokus pada penyesuaian diri, menyembuhkan masalah psikologi yang dihadapi, mengembalikan kesehatan mental dan mengatasi gangguan emosional.

Sudarsono dalam bukunya *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja* mengatakan bahwa rehabilitasi adalah usaha untuk memulihkan atau untuk menjadikan pecandu narkotika hidup sehat jasmani dan rohani, sehingga dapat menyesuaikan dan meningkatkan kembali ketrampilannya, pengetahuannya, serta kepandaianya dalam lingkungan hidup.<sup>20</sup>

## 2. Santri Narkoba

Santri narkoba di sini adalah santri yang berlatar belakang pengguna narkoba. Pecandu narkoba adalah orang yang menggunakan atau menyalahgunakan narkotika dan dalam keadaan ketergantungan pada narkotika baik secara fisik maupun non-fisik yang menyebabkan adiksi.<sup>21</sup>

## 3. Narkoba

Narkoba adalah singkatan dari Narkotika, Psikotropika dan bahan-bahan adiktif. Sedangkan secara istilah narkoba adalah obat, bahan, atau zat dan bukan tergolong makanan. Jika diminum, diisap, dihirup, ditelan atau disuntikkan, berpengaruh terutama pada kerja otak

---

<sup>20</sup> Sudarsono, *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1990), 87

<sup>21</sup> Undang-undang Bidang Hukum, Sosial dan Budaya, *Kesehatan, Psikotropika dan Narkotika*, (Jakarta: CV. Eka jaya), 146

dan sering kali menyebabkan ketergantungan.<sup>22</sup> Akibatnya kerja otak berubah meningkat atau menurun demikian pula fungsi organ tubuh lain. Makanya narkoba tergolong racun bagi tubuh jika digunakan tidak sebagaimana mestinya

#### 4. Pondok Pesantren Ulul Albab

Pondok Pesantren Ulul Albab adalah sebuah pesantren yang beralamat di Sonoageng, Prambon, Nganjuk, tepatnya di lintas Jalan Raya Kediri-Warujayeng. Pondok pesantren ini menjadikan masalah tersebut sebagai suatu ikon yang harus diatasi karena menyangkut kehidupan dan masadepan para remaja, yang mana mereka adalah generasi penerus bangsa.

Pondok Pesantren yang di bawah asuhan KH. Abdul Malik ini selain menampilkan diri sebagai sarana pendidikan Islam juga sebagai sarana pembinaan bagi korban narkoba. Dalam konteks pembinaan santri korban narkoba, hingga saat ini banyak para remaja yang rusak secara mental, berkat usaha dan bimbingannya telah berhasil disembuhkan serta dapat dikembalikan di lingkungan masyarakat sebagai pribadi yang agamis dan optimis.

---

<sup>22</sup> H.A.Madjid Tawil, dkk. *Penyalahgunaan Narkoba dan Penanggulangannya*, (Surabaya: BNP Jatim, 2010), 3

## F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu di sini adalah beberapa penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yang masih ada kaitan dengan rencana penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Beberapa penelitian tersebut adalah:

1. Penelitian (Skripsi, 2005) yang dilakukan Maslichah, alumnus fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Malang, dengan judul: Peranan pondok pesantren rehabilitasi mental Az-Zayni dalam pembinaan korban narkoba (studi kasus di pondok pesantren rehabilitasi mental Az-Zainy Tumpang Malang).

Pembinaan korban narkoba di Pondok Pesantren Rehabilitasi Mental Az-Zainy menggunakan beberapa metode antara lain: a). Metode pembiasaan, b). Metode wirid, c). Metode sorogan, d). Metode kebebasan

Langkah awal yang selalu dilakukan oleh pengasuh Pondok Pesantren Rehabilitasi Mental Az-Zainy sebelum menerapkan metode di atas, yaitu mengidentifikasi masalah dan memberikan saran-saran kepada santri baru, dimana setiap santri baru (korban penyalahgunaan narkoba) yang mendaftarkan diri ke Pondok Pesantren Rehabilitasi Mental Az-Zainy harus diantarkan oleh orang tuanya atau keluarganya.

Kemudian Kyai meminta keterangan kepada keluarga tersebut tentang permasalahan yang telah terjadi. Apabila santri baru tersebut mempunyai masalah tentang narkoba, maka mereka ditanya tentang

sampai sejauh mana santri tersebut dalam melakukan penyalahgunaan narkoba, apa alasan santri tersebut hingga terjerumus dalam ketergantungan narkoba, dan banyak pertanyaan lain yang bersangkutan dengan kepribadian santri tersebut. Setelah mengetahui masalah yang dimiliki oleh santri, kemudian Kyai menjelaskan tentang kegiatan yang ada di pesantren.

Faktor pendukung bagi Pondok Pesantren Rehabilitasi Mental Az-Zainy dalam pembinaan korban penyalahgunaan narkoba adalah sebagai berikut:

- a. Niat yang sungguh-sungguh untuk membenahi akhlak dan mendalami ilmu agama yang dimiliki santri.
- b. Suasana pondok pesantren yang harmonis, penuh keakraban di antara pengasuh dan santri layaknya seperti keluarga sendiri.

Sedangkan yang menjadi faktor penghambatnya adalah:

- a. Adanya santri yang tidak mengikuti dan tidak serius dalam mengikuti pembinaan.
- b. Kurangnya sarana dan prasarana yang memadai.<sup>23</sup>

2. Penelitian (skripsi, 2007) yang dilakukan oleh Zidni Istiqomah, alumnus Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, dengan judul: Rehabilitasi jiwa bagi pecandu narkoba (studi di pondok pesantren An-Nawawi, Ds. Subintoro, Kec. Balen, Kab. Bojonegoro, Jawa Timur).

---

<sup>23</sup> Maslichah, "Peranan Pondok Pesantren Rehabilitasi Mental Az-Zainy dalam Pembinaan Korban Penyalahgunaan Narkoba (Studi kasus di Pondok Pesantren Rehabilitasi Mental Az-Zainy di Pandanajeng Kecamatan Tumpang)" (Skripsi---UIN Malang, 2005), 59-61

Pelaksanaan rehabilitasi jiwa di Pondok Pesantren An-Nawawi yang diberikan pada santri ditekankan dengan praktek ibadah yang meliputi tiga macam yaitu: a). Mandi taubat b). Shalat c). Puasa d). dzikir.

Rehabilitasi jiwa di Pondok Pesantren An-Nawwai mengarah pada penyembuhan gangguan kejiwaan akibat penyalahgunaan narkoba, hasil yang dicapai dalam rehabilitasi ini sangat baik dilihat dari tahun 2002-2004 tingkat kesembuhan mencapai 90% ini menunjukkan hasil yang signifikan. Dan yang terpenting adalah mampu memikirkan dan melaksanakan kewajibannya sebagai manusia yakni menyembah, mengabdikan kepada Allah SWT.<sup>24</sup>

3. Penelitian (Tesis, 2009) yang dilakukan oleh Abdur Rokib, alumnus Program Pasca Sarjana konsentrasi Pemikiran Islam, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, dengan judul: Penyembuhan Pecandu Narkoba dan Stress di Pondok Sapu Jagad Yayasan Pesantren Raudlatul Ulum Kencong, Kepung, Kediri, Jawa Timur.

Pondok Sapu Jagad, merupakan salah satu tempat yang menerapkan model psikoterapi religius. Pondok tersebut ada dilingkungan penganut Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah. Dalam pandangan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah, jiwa (nafs), adalah kelembutan (latifat) yang bersifat ketuhanan (rabbaniyah).

---

<sup>24</sup> Zidni Istiqomah, "Rehabilitasi Jiwa bagi Pecandu Narkoba (studi di pondok pesantren An-Nawawi, Ds. Subintoro, Kec. Balen, Kab. Bojonegoro, Jawa Timur)." (Skripsi---IAIN Wali Songo Semarang, 2007).

Latifat ini sebelum bersatu dengan badan jasmani manusia disebut dengan al-ruh, dan jiwa adalah ruh yang telah masuk dan bersatu dengan jasad yang menimbulkan potensi kesadaran (ego). Dengan demikian semبuhnya pecandu narkoba juga karena faktor lingkungan, dimana pecandu itu pindah domisili dari sebelumnya. Serta didukung oleh faktor terkait bagi kesehatan mental dan fisik.

Selain hal tersebut, sadarnya pecandu narkoba juga disebabkan karena bangkitnya kembali potensi-potensi dalam diri manusia, yakni:

a. Fitrah.

Fitrah manusia adalah kejadian sejak semula atau bawaan sejak lahir yakni potensi beragama yang lurus.

b. Nafs

Secara umum dapat dikatakan bahwa nafs dalam konteks pembicaraan tentang manusia, merujuk pada sisi dalam diri manusia yang berpotensi baik dan buruk.

c. Qalb

Kalbu adalah wadah dari pengajaran, kasih sayang, takut dan keimanan.

d. Ruh

Ruh adalah himpunan yang terorganisasi, yang saling mengenal akan bergabung dan yang tidak saling mengenal akan saling berselisih.

e. Aql

Aql adalah dorongan untuk memahami dan menggambarkan sesuatu.<sup>25</sup>

4. Buku “INABAH” yang ditulis oleh DR. Kharisudin Aqib. Buku ini merupakan hasil penelitian beliau dalam rangka penulisan Desertasi.

Metode penyadaran diri yang ada dalam penelitian ini adalah dengan *Tazkiatun Nafsi* atau pembersihan jiwa dari penyakit-penyakit atau kotoran-kotoran hati. Beberapa tehnik penyadaran diri yang dipraktekkan oleh tarikat Qodiriyah wa Naqsabandiyah di Tasikmalaya, khususnya yang dipergunakan sebagai sarana untuk penyembuhan atas ketergantungan narkoba di pondok-pondok inabah, adalah dengan memperbanyak amalan-amalan sebagai berikut: a). Mandi taubat, b). Shalat, c). Dzikir, d).Qiyam al-lail, e). Puasa, f). Doa-doa dan adab (tata krama)

Kurikulum tersebut dibakukan dalam satu paket dan sistem yang disebut sebagai metode inabah. Metode ini cukup efektif dan efisien dalam penyembuhan berbagai macam gangguan jiwa, termasuk penyembuhan akibat penyalahgunaan narkoba.<sup>26</sup>

5. Buku “INABAH 1” yang ditulis oleh KH. Anang Syah (Pembina Pondok Inabah 1 Ponpes Suryalaya).

Metode rehabilitasi yang ada di pesantren inabah 1 ini terbagi menjadi 2 tahap, yaitu:

<sup>25</sup> Abdur Rokib, “Penyembuhan Pecandu Narkoba dan Stress di Pondok Sapu Jagad Yayasan Pesantren Raudlatul Ulum Kencong, Kepung, Kediri, Jawa Timur.” (Tesis---IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2009).

<sup>26</sup> Kharisudin Aqib, *Inabah Jalan Kembali dari Narkoba, Stress dan Kehampaan Jiwa*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2005).

a. Tahap awal pembinaan

Pembina menggali informasi dari orangtua atau santri. Hal ini dimaksudkan:

- 1) Untuk mengetahui sampai sejauh mana tingkat keterlibatannya dalam penyalahgunaan narkotika
- 2) Untuk mengetahui tingkat ketergantungannya pada narkotika
- 3) Untuk mengetahui jenis dan macam obat yang biasa dipakai oleh santri

b. Proses penyadaran dan pembinaan korban penyalahgunaan narkotika

Pembina memberikan terapi kepada santri. Adapun materi yang diberikan kepada santri adalah sebagai berikut: 1). Talqin, 2). Sholat, 3). Mandi, 4). Puasa.

Selain amalan-amalan di atas juga diberikan amalan harian, amalan mingguan dan amalan bulanan. Amalan harian diisi dengan berdzikir setelah shalat. Amalan mingguan diisi dengan khotaman. Amalan bulanan diisi dengan manaqib.

Amalan tersebut di atas bagaikan obat atau kapsul yang senantiasa harus mereka makan secara teratur setiap harinya sesuai dengan resep dokter.<sup>27</sup>

Perbedaan yang dirancang penulis dengan peneliti sebelumnya adalah *pertama*, menyangkut perbedaan beberapa metode atau materi pembinaan mental santri narkoba. *Kedua*, Di sini penulis juga menyertakan

---

<sup>27</sup> Anang Syah, *Proses Penyadaran dan Pembinaan Korban Penyalahgunaan Narkotika melalui Ajaran Agama Islam Pedekatan Uluhiyah*, (Cibeureum: Inabah 1, 1997).

tanggapan santri serta masyarakat sekitar tentang pembinaan mental santri narkoba. *Ketiga*, lokasi penelitian pembinaan mental santri narkoba.

## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Pada umumnya ada dua metodologi penelitian yang biasa digunakan dalam sebuah penelitian yaitu penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Adapun Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metodologi penelitian kualitatif.

Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang difahami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>28</sup>

### 2. Pendekatan Penelitian

Penulis menggunakan dua pendekatan kualitatif untuk mencari jawaban atas semua persoalan pokok di atas dalam penelitian ini, yaitu pendekatan fenomenologis dan pendekatan interaksi simbolik.

*Pertama*, kualitatif fenomenologis yaitu penelitian yang lebih menekankan pada aspek subyektif dari perilaku orang. Peneliti berusaha masuk dalam dunia konseptual dimana para subyek yang diteliti

---

<sup>28</sup> Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Rosda Karya, 2009), 6.

sedemikian rupa dalam hal ini santri korban narkoba, sehingga mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan mereka di sekitarnya sehari-hari. Para Fenomenolog percaya bahwa pada diri makhluk hidup tersedia berbagai cara untuk menginterpretasikan pengalaman melalui interaksi dengan orang lain dan bahwa pengertian pengalaman kita-lah yang membentuk kenyataan.<sup>29</sup>

*Kedua*, interaksi simbolik yang berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra mereka. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek, dan bahkan diri mereka sendiri-lah menentukan perilaku mereka.

Interaksi simbolik menjadi paradigma konseptual melebihi dorongan dari dalam, sifat-sifat pribadi, motivasi yang tidak disadari, kebetulan, status sosial ekonomi, kewajiban-peran, resep budaya, mekanisme pengawasan masyarakat, atau lingkungan fisik lainnya. Faktor-faktor tersebut sebagian adalah kontrak yang digunakan para ilmuwan sosial dalam usahanya untuk memahami dan menjelaskan perilaku.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Ibid., 18

<sup>30</sup> Ibid., 20

### 3. Subyek Penelitian dan Sumber Data

Subyek penelitian dari penelitian ini adalah pengurus Pondok Pesantren dan santri korban penyalahgunaan narkoba. Selain itu penulis juga mengkaji berbagai literatur yang berhubungan erat dengan narkoba, baik itu secara teoritik ataupun yang praktis seperti pengamatan di berbagai Pondok Pesantren yang menangani rehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba dan ditambah lagi dari hasil penelitian tentang narkoba dan terapi penyembuhannya terhadap korban narkoba.

### 4. Metode Pengumpulan Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan. Pengumpulan data di sini dimaksudkan untuk memperoleh data yang akurat. Dalam pengumpulan data penelitian, penulis menggunakan beberapa metode yang saling mendukung dan melengkapi dalam pengumpulan data yang sesuai dengan metodologi penelitian, diantaranya:

#### a. Observasi

Metode observasi ini penulis gunakan untuk mendapatkan informasi secara langsung dari lapangan agar hasil yang diperoleh lebih akurat dan objektif. Metode ini dilakukan dengan mengadakan sebuah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan.

#### b. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan responden.<sup>31</sup> Wawancara dilakukan kepada pengasuh, pengurus, santri pondok dan masyarakat sekitar pondok. Wawancara yang penulis gunakan di sini adalah wawancara bebas terpimpin yang artinya, disamping menggunakan pedoman wawancara yang memimpin jalannya wawancara, juga mengarah pada pertanyaan-pertanyaan khusus pokok persoalan penelitian. Wawancara digunakan untuk memperoleh data mengenai sejarah berdirinya pondok pesantren, keadaan pondok pesantren, masalah yang di alami santri narkoba dan usaha yang dilakukan pengasuh, pengurus pondok dalam menangani kenakalan dari santri narkoba dan mengetahui tanggapan santri serta masyarakat sekitar tentang adanya pembinaan mental santri narkoba di pondok pesantren.

c. Dokumentasi

Metode ini penulis gunakan sebagai bahan untuk mencari data mengenai hal-hal yang berupa transkrip keadaan santri, pengurus, pengasuh, gambaran umum pondok pesantren dan data lainnya yang dianggap perlu sebagai pendukung bagi kelengkapan dan kesempurnaan dalam penelitian ini, sehingga diperoleh data-data yang relevan dan valid.

---

<sup>31</sup> W. Gulo, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Garsindo, 2010), 119

## 5. Metode Analisis Data

Adapun metode yang digunakan penulis untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah:

- a. Induktif yaitu digunakan dalam teknis penulisan tesis, dengan cara bertolak dari fakta-fakta yang bersifat khusus, peristiwa-peristiwa yang kongkrit, kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum.
- b. Deduktif yaitu digunakan dalam proses berfikir yang bertolak dari kaedah-kaedah atau hal-hal yang bersifat umum, kemudian dianalisis dan diterapkan kepada hal-hal yang bersifat khusus.
- c. Interpretasi yaitu mengartikan hasil penelitian berdasarkan pemahaman yang dimiliki peneliti. Hal ini dilakukan dengan acuan teori, dibandingkan dengan pengalaman, praktik, atau penilaian dan pendapat peneliti.
- d. Komparatif yaitu digunakan dengan jalan membanding-bandingkan hasil penelitian atau data serta pendapat yang satu dengan pendapat yang lain, kemudian menarik suatu kesimpulan.

Dengan demikian, analisis pengolahan data yang penulis lakukan adalah berawal dari observasi dan wawancara (interview), serta pengolahan data yang berbentuk dokumen. Kemudian mereduksi data, dalam hal ini penulis memilih dan memilah data mana yang dianggap relevan dan penting yang berkaitan dengan masalah penelitian. Setelah itu, penulis menyajikan hasil penelitian, bagaimana temuan-temuan baru itu dihubungkan atau dibandingkan dengan penelitian terdahulu,

sehingga dari sinilah penulis membuat kesimpulan dan saran sebagai bagian akhir dari penelitian ini.

#### 6. Metode Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan triangulasi data yaitu salah satu teknik pemeriksaan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data tersebut.<sup>32</sup>

Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan menggunakan sumber ganda dan metode ganda. Triangulasi dengan sumber ganda dilakukan dengan cara:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dan hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan di hadapan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
- d. Membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua cara yaitu membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara dan membandingkan hasil wawancara dengan dengan dokumen yang ada.

---

<sup>32</sup> Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 330

Sedangkan triangulasi dengan metode ganda yaitu:

- a. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data.
- b. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan strategi yang kedua yaitu pengecekan kepercayaan dari beberapa sumber data yang ada dengan metode wawancara.

#### **H. Sistematikan Pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam tesis ini dibagi menjadi lima bab, yaitu:

Bab pertama memuat pendahuluan, mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, penelitian terdahulu, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas tinjauan umum tentang pembinaan mental santri narkoba di pondok pesantren. Dalam bab ini akan dibagi menjadi beberapa sub-bab yaitu: *Pertama*, pembinaan mental yang meliputi pengertian pembinaan mental, tujuan pembinaan mental, metode pembinaan mental, proses pembinaan mental, sasaran dan obyek pembinaan mental. *Kedua*, Narkoba yang meliputi pengertian narkoba, jenis-jenis narkoba, penyalahgunaan narkoba dan penyebabnya, bahaya narkoba, konsep Islam

tentang narkoba, pembinaan korban penyalahgunaan narkoba,. *Ketiga*, pondok pesantren yang meliputi pengertian pondok pesantren, sejarah pondok pesantren, tujuan pondok pesantren, fungsi pondok pesantren, tradisi pondok pesantren dan metode pembinaan mental korban narkoba di beberapa pesantren.

Bab ketiga adalah memuat tentang profil pondok pesantren Ulul Albab, diantaranya: Letak geografis, sejarah berdirinya pondok pesantren Ulul Albab, struktur organisasi, aktivitas yang dilakukan, materi pembinaan mental korban narkoba dan pola pembinaan mental santri narkoba.

Bab keempat memuat tentang pola pembinaan mental santri narkoba di pondok pesantren Ulul Albab, diantaranya: pola pembinaan mental santri narkoba, faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan mental santri narkoba serta tanggapan santri dan masyarakat terhadap pelaksanaan pembinaan mental korban narkoba.

Bab kelima adalah penutup yang memuat tentang kesimpulan, saran dan kata penutup.